

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
METODE BERCEKITA DONGENG DI KELOMPOK B
TK AISYIYAH PLOSOWANGI
TAHUN AJARAN 2013/2014**

PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat
Sarjana S1**

**Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
PG – PAUD**



**ISMIYATUN
A53B111042**

**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

PERSETUJUAN PUBLIKASI

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
METODE BERCERITA DONGENG DI KELOMPOK B
TK AISYIAH PLOSOWANGI
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

ISMIYATUN

A53B111042

Telah Disetujui dan Disyahkan oleh Pembimbing
Untuk Dipublikasikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mengetahui,
Pembimbing



(Drs. Sutan Syahrir Zabda, M.H)

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI
METODE BERCEKITA DONGENG DI KELOMPOK B
TK AISYIYAH PLOSOWANGI
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Ismiyatun, A53B111042, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
2013, xiii + 99 halaman (termasuk lampiran).

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan karena kemampuan kecerdasan emosional anak di Kelompok B TK Aisyiyah Plosowangi masih rendah, yaitu dalam hal mengenali kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Faktor yang menyebabkan adalah pembelajaran kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian dan kurang adanya pelatihan-pelatihan serta bimbingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode bercerita dongeng di Kelompok B TK Aisyiyah Plosowangi, Cawas, Klaten. Penelitian bersifat kolaboratif antara peneliti, guru kelas dan anak didik. Data diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menerapkan 2 siklus, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal sebelum kecerdasan emosional pada anak meningkat yaitu sebelum diterapkan metode bercerita pra siklus 27%, pada pasca siklus I meningkat menjadi 42% dan pada pasca siklus II meningkat menjadi 88%. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui penerapan metode bercerita dongeng dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada anak di kelompok B TK Aisyiyah Plosowangi, Cawas, Klaten.

Kata kunci : *bercerita dongeng, kecerdasan emosi*

A. Pendahuluan

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi tidak selalu membawa kebaikan bagi kehidupan manusia, kehidupan begitu kompleks. Individu semakin rentan mengalami berbagai gangguan fisik maupun psikologis seperti kecemasan, stress, frustrasi, agresivitas, perilaku anarkis, dan gangguan emosi lain semakin meningkat. Banyak terjadi perilaku menyimpangan pada anak seperti pemerkosaan tawuran dan perilaku anarkis lainnya. Hal ini terjadi merupakan salah satu indikasi yang ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Yang mencerminkan kecerdasan emosi rendah.

Ditambah lagi sistem pendidikan dunia modern selama ini yang lebih menekankan pada materi, tercapainya prestasi, serta tertatanya hubungan sosial dan kekeluargaan, sehingga orang tidak lagi mementingkan terbentuknya akhlak mulia bahkan terkesan mengabaikan inti kepribadian anak yakni spiritualitas mereka. Banyak orang yang tidak bisa menguasai emosinya dengan baik, dan semua ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat kita kurang memiliki kecerdasan emosional.

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting memfasilitasi proses tumbuh kembang anak, yang meliputi perkembangan emosi. Mengingat pada usia ini merupakan periode penting dan rawan, dikarenakan hampir dari seluruh sikap dan perilaku anak di peroleh melalui proses imitasi serta latihan-latihan dari lingkungannya.

Disini metode bercerita diterapkan pada anak Taman Kanak-Kanak agar dapat mengembangkan nilai-nilai dalam proses belajar. Karena dalam aktifitas

bercerita dongeng bagi anak pra sekolah dapat menciptakan suasana yang menyenangkan merupakan konsumsi nikmat dan relevan yang dapat mengundang keterlibatan perkembangan mental anak. Dengan kata lain lewat bercerita aktifitas mental anak akan melambung tinggi melebihi apa yang didengar.

Anak usia dini memiliki karakter meniru apa yang dilihat, didengar, dan diidolakan sebagai model bagi dirinya. Dalam hal ini bercerita dongeng juga dapat di jadikan wahana belajar anak bagaimana ia berperilaku yang dapat diadopsi dari tokoh-tokoh didalamnya. Misalnya: bagaimana ia mengekspresikan kesedihan, kegembiraannya, bagaimana jika mengalami musibah, terkejut, diejek dan lain-lain.

Dengan bercerita dongeng pula menimbulkan kelekatan, dikarenakan anak memang menyukai cerita yang direka-reka. Sehingga akan menimbulkan rasa nyaman pada anak dengan demikian dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri sesuai pendapat dari Sigmund Freud dalam teori perkembangan.

Di TK Aisyiyah Plosowangi Cawas Klaten kemampuan kecerdasan emosionalnya rendah. Terdapat beberapa anak yang belum mampu bekerja sama mereka masih menunjukkan egoisme yang tinggi. Sebagian anak mengekspresikan diri kurang bisa, rasa percaya dirinya rendah. Hal ini di karenakan kurangnya latihan-latihan emosi, sehingga mempengaruhi terhadap perkembangan emosinya. Keadaan tersebut menjadi suatu masalah yang membutuhkan tindak lanjut dan akan dilakukan penelitian untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Kenyataan yang penulis ungkapkan diatas memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **"Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bercerita Dongeng"** . Dengan demikian kegiatan penelitian tersebut di harapkan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran di TK tersebut diatas.

B. Metodologi Penelitian

1. Setting Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Plosowangi, Cawas, Klaten. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena :

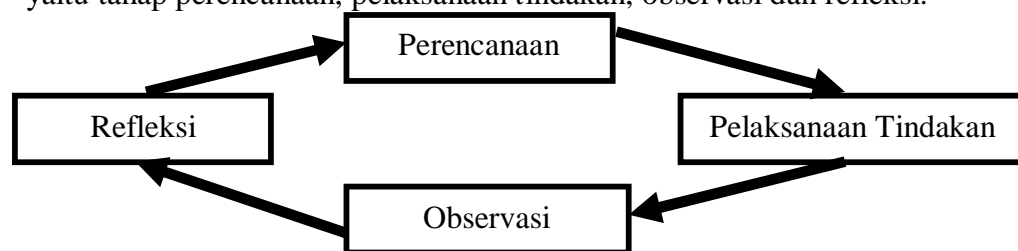
- a. Lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.
- b. Peneliti pada tempat itu sehingga akan memudahkan perolehan data dan mempunyai waktu yang luas.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Aisyiyah Plosowangi, Cawas, Klaten dengan jumlah siswa 20 anak terdiri dari 12 putri anak 8.

3. Prosedur Penelitian

Adapun proses untuk memperoleh hasil yang optimal digunakan cara dan prosedur berbentuk siklus. Langkah-langkah setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Langkah-Langkah Setiap Siklus

Peneliti melaksanakan penelitian secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan pemahaman hingga menghasilkan kesamaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan sesuai prosedur yang digambarkan dalam di atas yaitu :

1. Perencanaan tindakan

Langkah persiapan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan alat dan media yang disesuaikan .
- b. Mempersiapkan waktu pelaksanaan kegiatan.

Waktu yang direncanakan + 60 menit dengan rincian sebagai berikut :

- 1) 10 menit untuk membicarakan tema
 - 2) 10 menit memberitahukan aturan mainnya.
 - 3) 40 menit digunakan untuk kegiatan anak.
- c. Membuat rencana dan penyiapan instrument

Rencana pembelajaran yang digunakan peneliti berupa satuan bidang pengembangan (SBP).

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan ini bersifat fleksibel menuju perbaikan yang dilakukan melalui 3 siklus. Adapun proses tindakan kelas dilakukan meliputi:

- a. Peneliti dan guru menata setting yang telah disesuaikan.
- b. Guru menjelaskan dalam bermain.
- c. Guru menawarkan permainan sesuai alur agar anak merasa tidak tertekan dan senang dalam melaksanakan kegiatan disini peneliti memberi dorongan.
- d. Anak melaksanakan kegiatan penelitian memberi dorongan, bantuan.

3. Pengamatan / observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dengan pedoman pada instrument yang terlampir.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, hasil observasi dikumpulkan untuk dianalisis kelemahan dan kekurangan guna menentukan tindak lanjut sebagai upaya untuk mencapai tujuan .

4. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang di gunakan adalah angket kecerdasan emosi dan proses pelaksanaan kegiatan samapai akhir dan mengobservasi apa yang terjadi saat proses berlangsung.

b. Sumber Data

Diperoleh dari anak guru dan guru dan anak saat melaksanakan proses belajar mengajar.

5. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas dilakukan bersifat deskripsif kualitatif sumber data primer adalah penelitian yang dilakukan tindakan dan anak yang menerima tindakan sedang data skunder berupa data dokumentasi pengambilan dapat dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan.

a. Observasi

Menurut Wardani I.G.A.K (2008) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu.

b. Metode Wawancara

Yaitu mewawancarai siswa dan guru

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sekumpulan catatan-catatan tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau/baru terjadi.

d. Catatan Lapangan

Yaitu pengamatan yang dicatat sebagaimana adanya dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

6. Teknik Analisis Data

Analisis data terhadap anak dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor yang dicapai anak pada setiap butir amatan.
2. Membuat tabulasi skor observasi peningkatan kecerdasan emosi yang terdiri dari nomor, nama anak, butir amatan, jumlah skor.

Tabel 1. Lembar Tabulasi Observasi Peningkatan Kecerdasaan Emosi Dengan Menerapkan Metode Bercerita Langsung

| No | Nama | Nomor Butir Amatan | | | | | | | | | | | | | Jumlah | % | |
|----|------|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|--------|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | | | |
| 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Rata-rata kemampuan kecerdasan anak kelas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

3. Menghitung prosentase peningkatan kecerdasan emosi anak melalui metode bercerita dongeng dengan cara sebagai berikut :

a. Prosentase pencapaian kemampuan

$$\frac{\text{Jumlah skor amatan yang dapat dicapai tiap anak}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

Jumlah skor maksimum

b. Skor maksimum = skor maksimum butir amatan x jumlah butir amatan

c. Skor maksimum

d. Hasil prosentase diisikan pada tabel tabulasi pada kolom (%).

4. Membandingkan prosentase pencapaian pada setiap anak dengan prosentase keberhasilan setiap siklus yang telah ditentukan peneliti.

Adapun lembar perbandingan tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. Lembar Perbandingan

| No | Nama Anak | Prosentase Pencapaian | Prosentase Keberhasilan | Status Pencapaian |
|----|-----------|-----------------------|-------------------------|-------------------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |

Keterangan :

a. Prosentase pencapaian : diperoleh dari penghitungan prosentase kecerdasan emosional dengan penerapan metode bercerita dongeng.

b. Prosentase keberhasilan : diperoleh dari prosentase minimal yang harus dicapai anak setiap siklus.

c. Status pencapaian diperoleh dari perbandingan antara skor maksimum setiap siklus dan prosentase pencapaian setiap anak dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) S. Sudah mencapai, jika hasil persentase pencapaian \geq persentase keberhasilan
- 2) TB. belum mencapai, jika hasil persentase pencapaian \leq persentase keberhasilan.

7. Jadwal Penelitian

Jadwal Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan pada waktu semester gasal Tahun ajar 2013/2014, Bulan Juni - September

Tabel 9. Jadwal Penyusunan Tindakan Kelas

| No | Kegiatan | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | | September | | | | |
|----|------------------------|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|--|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Penyusunan proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Perencanaan penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pelaksanaan Siklus I | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pelaksanaan Siklus II | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Pelaksanaan Siklus III | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | |

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Penelitian Siklus

a. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin dari jam 07.00 – 10.00 dengan beberapa tahap sebagai berikut :

1) Perencanaan

Dilihat dari kondisi awal kecerdasan emosional anak di TK Aisyiyah Plosowangi Cawas sebelum diterapkan metode bercerita dongeng peneliti bersama guru sejawat yang identifikasi masalah dan merancang kegiatan yang menunjang perkembangan kecerdasan emosional anak sebagai berikut :

Hari : Senin

Tema : Rekreasi

Sub Tema : Pegunungan

Tujuan : Meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode bercerita dongeng.

a) Indikator

- Mengenal emosi diri
- Mengelola emosi
- Memotivasi diri
- Mengenal emosi orang lain
- Membina hubungan

b) Kegiatan : Mendengar cerita

c) Media/bahan : Buku cerita

d) Langkah-langkah kegiatan

- (1) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
- (2) Guru mengkondisikan anak
- (3) Guru mulai mengenalkan tokoh-tokoh cerita
- (4) Guru mulai bercerita
- (5) Guru mengakhiri cerita

2) Pelaksanaan

a) Pembukaan

Anak bersama guru mulai duduk melingkar, guru mulai bercerita.

b) Kegiatan Inti

Guru membuka buku per halaman sambil bercerita dan menunjukkan gambar untuk menarik perhatian anak. Ada beberapa anak yang senang karena gambar tersebut lucu, ada yang bertanya-tanya. Beragam reaksi anak-anak sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Ada salah satu anak yang berani maju untuk melihat gambar dari dekat. Hal ini digunakan guru untuk memberikan nasihat-nasihat, sambil berdialog interaktif dengan anak-anak. Setelah selesai bercerita guru berdiskusi dengan anak sebagai penguatan.

c) Istirahat

Cuci tangan bermain bebas.

d) Penutup

Kegiatan ditutup dengan diskusi, tanya jawab dan berdo'a pulang. Agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan target yang diinginkan, maka peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya.

3) Observasi

Dalam pelaksanaan siklus I guru menggunakan media gambar yaitu buku cerita. Dengan judul saling memaafkan. Gambar dalam buku lucu, sehingga menarik perhatian anak. Dengan demikian anak bisa konsentrasi mendengarkan cerita guru. Walaupun masih ada beberapa anak yang masih malu-malu dan kurang bisa konsentrasi, namun terdapat peningkatan.

4) Refleksi

Pada siklus pertama

Kelemahan : Anak hanya mendengarkan saja, kurang diajak ikut aktif.

Kelebihan : Sudah menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak.

b. Siklus II

Siklus II dilaksanakan hari Senin bulan Nopember minggu kedua pukul 07.00 – 10.00 dengan tahapan sebagai berikut :

1) Perencanaan

Seperti siklus I, agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional lebih optimal maka peneliti merencanakan kegiatan sebagai berikut :

Hari : Senin

Tema : Pekerjaan

Sub Tema : Macam-macam pekerjaan

Tujuan : Meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode bercerita dongeng.

a) Indikator

- Mengenali emosi diri

- Mengelola emosi
 - Memotivasi diri
 - Mengenali emosi orang lain
 - Membina hubungan
- b) Kegiatan : bercerita dengan celemek cerita.
- c) Media/bahan : gambartokoh-tokoh, celemek cerita.
- d) Langkah-langkah kegiatan
- (1) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
 - (2) Guru memperlihatkan gambar seri sambil mengenalkan tokoh-tokoh.
 - (3) Guru mulai bercerita.
 - (4) Setelah selesai, guru memberikan tugas untuk meja menceritakan isi cerita kembali.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
- a) Pembukaan
- Guru mengkondisikan anak untuk mengikuti kegiatan.
 - Guru duduk melingkar bersama anak dan memakai celemek cerita.
- b) Kegiatan Inti
- Guru mulai menunjukkan satu per satu tokoh dalam cerita. “Anak-anak, Assalamu’alaikum,” Guru memberi salam. “Coba lihat ini ada beberapa gambar”. Anak mulai menjawab sehingga terjadi komunikasi. Kemudian guru melanjutkan cerita. Kali ini dengan judul saling memaafkan.
- c) Istirahat
- Cuci tangan bermain bebas.
- d) Penutup
- Ditutup dengan praktek, anak bercerita kembali dan anak diberi tugas untuk menceritakan.
- 3) Observasi

Pada siklus II guru menggunakan media celemek cerita, anak belum begitu mengenal media ini. Sehingga mereka banyak bertanya-tanya, anak lebih tertarik untuk mendengarkannya. Berbeda dengan siklus I, siklus II ini anak diajak untuk aktif serta yaitu diberi tugas untuk menceritakan kembali isi cerita. Agar anak punya pengalaman dalam merasakan emosi seseorang dan dapat berempati maupun mengendalikan emosinya.

4) Refleksi

Pada siklus II terdapat peningkatan yaitu 46% sehingga tindakan sudah dihentikan.

Kelebihan : 1) Anak diajak ikut berperan aktif
2) Media menyenangkan.

Kelemahan : 1) Anak yang tidak normal mengganggu.

2. Pembahasan

Kondisi awal kecerdasan emosional anak sebelum diterapkan metode bercerita dongeng cenderung rendah. Dari hasil penelitian kecerdasan emosional mencapai 27%. Karena pembelajaran mengesampingkan kecerdasan emosi dianggap tidak penting.

Pada pra siklus kecerdasan emosi menunjukkan 27% kemudian diadakan tindakan kelas dengan metode bercerita dongeng meningkat menjadi 42%. Karena belum berhasil dengan optimal, maka diadakan tindakan kelas lagi yaitu melalui siklus II yang dapat meningkat sebesar 46% yaitu menjadi 88%. Karena di tempat kami ada yang berkebutuhan khusus sehingga tidak bisa mentargetkan 100%.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode bercerita dongeng dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak di Kelompok B TK Aisyiyah Plosowangi, Cawas.

2. Saran

a. Bagi Guru

- 1) Berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran variasi metode dan kreatifitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional khususnya agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan baik.
- 2) Guru hendaknya mengenal beragam jenis emosi yang merupakan pembelajaran dasar dari pengembangan kecerdasan emosi.
- 3) Guru harus mengkondisikan permainan yang dinamis untuk anak dalam memusatkan perhatian pada proses pembelajaran.
- 4) Guru memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktifitas-aktifitas dengan lebih mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashar, Riana. (2011). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Jakarta. Kencana.
- Handayu, T. 2001. "*Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*" Solo : Era Inter media.
- Purwaningsih, sri. 2011. "*Perkembangan Kecakapan Hidup*". Solo : Qinant.
- Hurlock, Elizabet. 1988. *Perkembangan Anak I*. Jakarta : Erlangga
- Hasanah, Uswataun. 2011. *Pengasuhan Anak*. Solo : Qinant
- Eprilia, Hany. 2011. *Perkembangan Nilai Moral, Sosia dan Emosi Pada Anak Usia Dini*. Solo : Qinant.
- Rahimsyah, MB.2004,. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* :Greisinda Press
- Wulandari, Retno. 2011."*Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Skripsi UMS.
- Samarah, Pajar.2007. "*Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Cerita*". Skripsi IKIP PGRI Semarang
- Anonim, *Pengertian Bercerita Dongeng diakses dari [http : // Jakafilyama. Com/2012/07/Pengertian cerita-dongeng-dan-metode](http://Jakafilyama.Com/2012/07/Pengertian%20cerita-dongeng-dan-metode)*. Pada tanggal 2 Juni 2013.
- Anonim, *Pengertian SQ IQ,EQ,diakses dari <http://fadhlyashari.blogspot.com>* Pada tanggal 30 Juli 2013
- Anonim, *Pengertian Metode diakses dari <http://kriptk.blogspot.com>* Pada tanggal 30 Juli 2013
- Depdiknas. 2009. *Standart Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarata. Departemen Pendidikan Nasional.